

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Menurut data *Global Gender Gap Report* yang kemudian dipublikasikan oleh *GoodStats*, rata-rata kesetaraan gender global di tahun 2024 berada pada skor 68,5%, dan belum ada satu pun negara yang mampu mencapai skor 100% dalam hal kesetaraan gender. Sementara itu, kesetaraan gender di Indonesia pada tahun 2024 ada di skor 68,6%. Angka tersebut terpantau 0,01% lebih tinggi dari rata-rata global. Berdasarkan data *Global Gender Gap Report* (GGGR) yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum* (WEF) selama periode 19 tahun, tingkat kesetaraan gender di Indonesia menunjukkan fluktuasi pada kisaran skor 64%-70%. Skor terendah tercatat pada tahun 2008 sebesar 64,73%, sedangkan tertinggi pada tahun 2020 dengan mencapai 70%.

Berdasarkan data infografis Badan Pusat Statistik, capaian Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada tahun 2024 berada pada angka 0,421. Nilai ini menunjukkan perbaikan signifikan dengan penurunan sebesar 0,026 poin dibandingkan tahun 2023. Pada aspek pemberdayaan, proporsi perempuan yang menamatkan pendidikan minimal setingkat SMA tercatat sebesar 37,64%. Angka ini menunjukkan bahwa capaian pendidikan perempuan masih berada di bawah capaian laki-laki, yang mencapai 43,78%. Kesenjangan dalam capaian pendidikan ini sejalan dengan rendahnya keterwakilan perempuan di lembaga legislatif yang pada tahun pengamatan hanya mencapai 22,46%, sementara laki-laki mendominasi dengan 77,54%. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peningkatan literasi politik dan penguatan kapasitas kepemimpinan bagi perempuan. Selain itu, pada sektor ketenagakerjaan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tercatat sebesar 56,42%, masih terpaut cukup jauh dari laki-laki yang mencapai 84,66%. Kesenjangan ini mencerminkan bahwa hambatan bersifat sosial, budaya, maupun struktural masih menjadi faktor yang membatasi keterlibatan perempuan secara optimal di dunia kerja.

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan isu global yang penting dan telah menjadi komitmen bersama negara-negara di dunia termasuk Indonesia, sehingga wajib untuk diwujudkan oleh seluruh pihak (Rustina, 2017). Upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia diwujudkan melalui berbagai kebijakan nasional, yang tercermin dalam GBHN 1999, Undang-Undang No.25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000-2004, serta diperkuat dengan Instruksi Presiden No.9 Tahun 2000 mengenai Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional sebagai strategi penting dalam menciptakan keadilan gender.

Diskriminasi gender adalah masalah yang sudah ada sejak lama dan biasa ditemukan di banyak sisi kehidupan. Walaupun sudah banyak upaya untuk memajukan hak-hak perempuan, diskriminasi ini tetap menjadi isu serius. Kita bisa lihat ketidaksetaraan gender dimana-mana, mulai dari rumah, sekolah, tempat kerja, hingga pemerintahan (Putri et al., 2024). Yang menjadi masalah, ketidaksetaraan ini sering dianggap biasa dan lumrah karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Padahal, diskriminasi gender ini memberikan dampak besar, tidak hanya pada individu, tetapi juga pada kemajuan masyarakat secara menyeluruh.

Ketidakadilan gender merupakan sebuah sistem dan struktur yang menyebabkan baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban. Ketidakadilan ini tampak dalam berbagai bentuk, khususnya terhadap perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, serta perlakuan yang bersifat diskriminatif. Ketidaksetaraan atau juga dapat disebut ketidakadilan muncul karena adanya budaya patriarki yang telah mengakar dan menjadi stereotipe di tengah masyarakat secara luas, mengingat kesetaraan sering kali dimaknai sebagai bentuk keadilan (Nugroho, 2022).

Komunikasi merupakan proses interaksi antar individu atau kelompok yang terjadi melalui hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dianggap sebagai elemen penting dalam membangun relasi antar manusia. Bentuk komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal mencakup penyampaian pesan secara lisan

maupun tulisan. Sementara itu, komunikasi nonverbal melibatkan penyampaian pesan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat tanpa menggunakan bahasa verbal. Komunikasi massa merupakan suatu proses di mana pesan atau informasi disampaikan kepada khalayak luas atau masyarakat secara umum dengan menggunakan media massa sebagai perantaranya. Dengan kekuatan audio dan visual yang hidup, film menjadi media komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara cepat, menggugah emosi, dan membawa penonton seolah-olah menjelajahi ruang dan waktu dalam kisah yang disajikan (Muslim, 2023).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki peranan signifikan dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada publik secara luas. Melalui elemen audio dan visual yang dimilikinya, film menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan berbagai jenis pesan, mulai dari hiburan, pengetahuan, hingga informasi yang bersifat edukatif. Karena kemampuannya yang mudah dipahami dan cepat menjangkau audiens, film sering digunakan untuk menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Film sebagai komunikasi massa memainkan peran krusial dalam menjembatani pesan kepada masyarakat. Dalam hal ini, pembuat film bertindak sebagai komunikator yang bertugas merancang dan menyampaikan pesan secara menarik dan bertanggung jawab. Walaupun hiburan adalah fungsi utama, film juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dan menyebarkan informasi kepada penonton (Amelia, 2024).

Film pendek "Ruang" berfokus pada ideologi patriarki yang tercermin dalam sejumlah adegan dalam film. Dalam beberapa adegan terlihat jelas pembatasan gender yang dialami tokoh perempuan, seperti dibatasinya ruang gerak, tidak diberi kesempatan menyuarakan pendapat, dan selalu diarahkan untuk mematuhi peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini menggambarkan bagaimana ideologi patriarki membentuk ekspektasi sosial bahwa perempuan seharusnya tunduk, pasif, dan bergantung pada laki-laki. Salah satu bentuk nyata pembatasan gender dalam film ini adalah saat tokoh

perempuan dipaksa mengorbankan ambisi pribadinya demi memenuhi peran domestik yang dianggap wajar oleh lingkungan sekitarnya.

Sebagai penulis yang juga berperan sebagai editor dalam proyek film pendek ini, tantangan utama yang dihadapi adalah mengerjakan film bergenre drama untuk pertama kalinya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan semangat penulis untuk mengambil peran sebagai editor. Dalam proses *editing*, penulis menerapkan teknik *color grading* guna menjaga konsistensi warna di seluruh *footage* atau adegan. Seorang editor perlu cermat memastikan bahwa setiap pengambilan gambar dalam satu adegan maupun antar adegan memiliki keselarasan warna yang tepat. Sebab, *color grading* bukan sekedar memperbaiki tampilan warna, melainkan juga menciptakan nuansa visual yang mendukung estetika film (Sofian Anwarsyah, 2024). Oleh karena itu, penulis harus menjaga *tone* warna setiap adegan agar mampu menyampaikan suasana cerita sesuai dengan emosi yang ingin ditampilkan kepada *audiens*.

Proses *editing* dalam pembuatan film berperan penting untuk mengubah naskah menjadi sajian audiovisual yang dapat dinikmati oleh *audiens*. *Editing* bukan hanya sekedar menyusun gambar, tapi juga bertujuan membangkitkan emosi penonton melalui penyusunan adegan yang mampu memberikan kesan dramatis. Tahapan ini sangat krusial karena melibatkan pemilahan, penyusunan, atau penghapusan gambar berdasarkan imajinasi dan kreativitas editor (Muslim, 2023). Tujuan utama dari *editing* adalah menyampaikan cerita secara jelas dan menarik dengan visual yang tersusun rapi. Proses ini dimulai dari pemahaman konsep cerita yang terdapat dalam naskah (Muslim, 2023).

Editor berperan sebagai pihak yang menyusun dan mengolah gambar menjadi sebuah naskah visual atau *storyboard*. Dalam proses penyuntingan video, editor menggunakan rekaman adegan yang telah diberi nomor dan disimpan sebelumnya. Saat menggabungkan berbagai potongan video, editor harus membuang bagian-bagian yang tidak sesuai dengan skenario. Selain itu, editor juga menyesuaikan warna gambar untuk menciptakan sesuatu tertentu, sehingga transisi antar adegan terasa lebih bermakna dan mudah dipahami oleh

audiens, sesuai dengan visi sutradara (Ammar Hadi Iliana & Arrya Dianta, 2024).

Dalam karya ini, penulis berperan sebagai *coloris* yang bertanggung jawab dalam memberikan nuansa warna pada film “Ruang”. Tujuan utama penulis adalah memperkuat elemen dramatis dalam film melalui penerapan *color grading* yang disesuaikan untuk setiap adegan. *Color grading* merupakan proses yang berhubungan dengan penyesuaian atau peningkatan warna pada foto, video, atau film secara digital. Proses ini digunakan untuk memanipulasi warna demi menciptakan suasana dan latar yang selaras dengan konsep cerita yang diinginkan (Fathon et al., 2025). *Color grading* biasanya dilakukan pada tahap pasca produksi dengan tujuan menyempurnakan atau menyesuaikan tampilan warna agar sejalan dengan visi kreatif yang diusung. *Color grading* juga berperan dalam menyeimbangkan serta menyempurnakan tampilan visual sebuah foto, sehingga mampu menyampaikan pesan dan informasi dengan lebih tepat dan efektif.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Karya secara Akademis

Memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis mengenai representasi kesetaraan gender dalam film pendek.

1.2.2 Manfaat Karya secara Praktis

Memperlihatkan bagaimana peran editor dalam membangun alur cerita melalui *color grading*.